

MEMAKNAI INDEPENDENSI AUDITOR DENGAN KEINDAHAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SIRI' NA PACCE

by Yenni Mangoting

Submission date: 13-May-2022 09:17AM (UTC+0700)

Submission ID: 1835086805

File name: pendensi_Auditor_Dengan_Keindahan_Nilai-Nilai_Kearifan_Lokal.pdf (367.15K)

Word count: 6550

Character count: 40510

MEMAKNAI INDEPENDENSI AUDITOR DENGAN KEINDAHAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SIRI' NA PACCE

Nur Alimin Azis¹⁾

Yenni Mangoting²⁾

Novrida Qudsi Lutfillah³⁾

¹⁾STIE - YPUP Makassar, Jl. Andi Tonro No.17, Makassar, 90322; ²⁾Universitas Kristen Petra Surabaya, Jl. Siwalankerto No.121-131, Surabaya, 60236; ³⁾Universitas Wijaya Putra Surabaya, Jl. Raya Benowo No.1-3 Surabaya
Surel: aliminazis_17@yahoo.co.id

<http://dx.doi.org/DOI: 10.18202/jamal.2015.04.6012>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 6
Nomor 1
Halaman 1-174
Malang, April 2015
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
27 Maret 2015
Tanggal Revisi:
24 April 2015
Tanggal Diterima:
28 April 2015

Abstrak: Memaknai Independensi Auditor dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Siri' na Pacce. Penelitian ini bertujuan memaknai indepe¹nsi auditor dalam perspektif nilai-nilai kearifan lokal siri' na pacce. Pendekatan kualitatif melalui metode reduksi data dan interpretasi digunakan sebagai analisis data. Dalam upaya memperoleh pemahaman yang utuh, triangulasi sumber dilakukan melalui kasus yang berkaitan dengan independensi auditor. Hasil elaborasi kode etik dengan nilai siri' na pacce mengindikasikan bahwa independensi dimaknai sebagai rasa malu, harga diri, dan solidaritas sosial. Nilai tersebut memiliki lima prinsip (lima akkatennengeng), yakni: ada' tongeng (berkata benar), lempuk (jujur), getteng (teguh), sipakatau (memanusiakan), dan mappesona ri dewata seuae (berserah pada Tuhan).

Abstract: Interpreting Auditor Independence by the Beauty of Siri' na Pacce Local Wisdom Values. This study aims to interpret auditor independence in the perspective of siri' na pacce. Qualitative approach through data reduction method and interpretation were employed as data analysis. To obtain a full understanding, triangulation of sources in several cases relating to auditor independence were used. Results indicate that the elaboration of code of ethics with value of siri' na pacce were interpreted as shame, self-esteem, and social solidarity. This value has five principles (lima akkatennengeng), namely: ada' tongeng (telling the truth), lempuk (honest), getteng (firm), sipakatau (humanizing), dan mappesona ri dewata seuae (surrender to God).

Kata kunci: Siri' na pacce, Independensi, Auditor.

Auditor sebagai pelayan publik memainkan peran penting dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Sebagai pelayan publik, auditor memiliki kontrak berupa kewajiban etis kepada investor, kreditur, karyawan, dan mitra strategis untuk melakukan tugas pemeriksaan laporan keuangan. Peran sebagai auditor dapat dikatakan bermanfaat jika prinsip dasar independensi auditor terpatri dalam sanubarinya. Ahmad (2012) menyatakan bahwa dalam rangka menjalankan perannya, sangat penting bagi auditor bersikap independen dari manajemen perusahaan. Independensi auditor penting karena merupakan jantung dari profesi audit. Tanpa independensi, maka hasil audit dianggap hanya memiliki sedikit nilai (Johnstone, Warfield,

dan Sutton 2001). Tidak dapat dipungkiri, bahwa kelangsungan hidup kantor akuntan publik salah satunya berasal dari fee audit yang didapat oleh auditor. Dalam melakukan penugasan audit, auditor memiliki kewajiban kontraktual memberikan opini atas hasil audit laporan keuangan kepada klien. Kewajiban kontraktual ini akan menciptakan tanggung jawab moral auditor kepada klien. Tanggung jawab ini bersifat kompleks dan sarat dengan konflik kepentingan, berasal dari kewajiban auditor kepada publik serta kewajiban auditor kepada klien (Chan dan Leung 2006).

Clement, Neill, dan Stovall (2012) menyatakan bahwa seorang akuntan publik secara inheren dalam dirinya melekat suatu konflik kepentingan ketika berinteraksi

dengan klien. Lebih jauh Deis Jr dan Giroux (1992) menyatakan bahwa pada konflik kekuatan, klien dapat menekan auditor untuk melawan standar profesional dan dalam kondisi keuangan klien yang sehat dapat digunakan sebagai alat untuk menekan auditor dengan cara melakukan pergantian auditor. Hal ini dapat membuat auditor tidak akan dapat bertahan dengan tekanan klien sehingga dapat menyebabkan lunturnya independensi auditor. Auditor diharapkan mampu menghadapi dan mengatasi konflik kepentingan yang terjadi, sehingga terbebas dari tekanan klien yang menderanya. Knapp (1985) menyatakan bahwa independensi menunjukkan kemampuan auditor untuk menolak tekanan klien. Hasil penelitian Goldman dan Barlev (1974) menemukan bahwa KAP yang besarpun tidak kebal terhadap tekanan klien, seperti skandal akuntansi yang mendera Enron di Amerika Serikat. Dalam kasus tersebut, perusahaan telah melanggar etika pengungkapan pelaporan fiktif dengan membentuk "*special purposes entities*" (Scott 2012:6). Pelanggaran kode etik auditor ini kemudian disusul oleh terungkapnya kasus-kasus lain yang dilakukan oleh KAP, yaitu: Price Waterhouse Coopers (PWC) yang melakukan audit pada Tyco, Deloitte pada Adelphia, KPMG pada Xerox, dan Ernest and Young sebagai auditor pada Health South (Turner 2006).

Terjadinya beberapa skandal akuntansi tersebut disebabkan oleh adanya konflik kepentingan auditor-perusahaan yang mengakibatkan timbulnya tekanan pada profesi audit (Gendron, Suddaby, dan Lam 2006). Peristiwa tersebut membuat hilangnya kepercayaan atas nilai-nilai etis dalam KAP yang langsung terkait dengan skeptisisme atas independensi KAP dan akuntan profesional (Fearnley, Beattie, dan Brandt 2005). Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang independensi auditor (Law 2008). Selama ini prinsip independensi merupakan bagian dari kode etik akuntan publik. Kode etik terkesan hanya sebagai lambang dalam profesi auditor. Maraknya konflik kepentingan yang berujung pada rusaknya independensi auditor menjadi bukti bahwa kode etik hanya sekedar simbol yang tidak berarti. Berbagai kasus atau skandal akuntansi tersebut memunculkan kesimpulan tentang perilaku etis auditor serta kegagalannya bersikap independen dalam menghadapi konflik kepentingan dengan klien.

Penelitian mengenai independensi auditor seakan tidak habis-habisnya menjadi objek penelitian. Tetapi kebanyakan penelitian dengan topik independensi dianalisa berdasarkan pendekatan *positivistic*, misalnya (Barizah, Bakar, dan Ahmad 2009), MacLulich dan Sucher (2005) Windsor dan Warming-Rasmussen (2009). Independensi dalam penelitian ini coba dianalisis dengan menggunakan nilai budaya lokal Bugis-Makassar. Di wilayah Sulawesi Selatan terdapat berbagai macam suku dengan segala kebudayaan yang dimilikinya, yaitu suku Bugis, Makassar, serta Toraja. Di dalam kebudayaan aslinya masyarakat Makassar menjadikan *siri' na pacce* sebagai pegangan atau falsafah hidupnya yang tertuang dalam sistem sosial. Falsafah tersebut sebagai dasar pijakan hidup orang Makassar, yang banyak dipengaruhi oleh syaria Islam sebagai agama yang dianut oleh kebanyakan masyarakatnya. Falsafah hidup masyarakat Makassar inilah yang syarat dengan nilai-nilai positif. Dayakisni dan Yuniardi (2008:59) menyatakan bahwa budaya sangat mempengaruhi perilaku individu, dan pada tataran individual budaya memberi pengaruh pada kehidupan individu lebih dari sekedar perilaku semata. Dalam praktiknya, norma-norma sosial senantiasa dijadikan pegangan, pedoman maupun indikator dalam menilai perilaku individu atau kelompok dalam komunitasnya. Norma tersebut mengandung nilai-nilai kearifan dari suatu budaya lokal. Kearifan budaya lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan, sehingga dapat menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama (Thontowi 2007). Sehingga individu yang memegang teguh kearifan budaya lokalnya juga secara personal akan memiliki kontrol yang baik dalam komunitasnya. Kearifan tersebut sekiranya dapat ditanamkan oleh manusia yang berbudaya, khususnya dalam melaksanakan aktivitas audit agar selalu mengedepankan etika dan moral serta mengedepankan kepentingan publik di atas kepentingan pribadi, sehingga independensi auditor sebagai prinsip fundamental yang mendasari kerja auditor dapat selalu terjaga.

Penelitian ini menggunakan perspektif budaya Bugis-Makassar untuk melandasi interpretasi dan mendapatkan makna mengenai independensi berdasarkan perspek-

tif budaya *siri' na pace* dalam diri auditor. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana memaknai independensi auditor berdasarkan perspektif budaya *siri' na pacce*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kearifan budaya Bugis-Makassar dalam konsep independensi auditor dan mengungkap nilai kearifan budaya Bugis-Makassar *siri' na pacce* yang dihubungkan dengan independensi auditor. Melalui penelitian ini diharapkan elaborasi kode etik dan nilai *siri' na pacce* sebagai kearifan lokal untuk menghasilkan konsep independensi auditor berdasarkan budaya Makassar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menyelidiki sebuah fenomena secara induktif berkaitan dengan independensi auditor yang banyak menjadi sorotan publik secara khusus pengguna laporan keuangan. Moleong (2005) menjelaskan mengenai tujuan penelitian kualitatif adalah memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam. Selanjutnya Bungin (2011) menyatakan bahwa untuk menjelaskan indikasi suatu fenomena pada penelitian kualitatif dibantu oleh pemahaman terhadap pemaknaan atas fenomena itu sendiri. Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah independensi auditor yang dianalisa melalui perspektif kearifan lokal budaya Bugis-Makassar *siri' na pacce*

Penelitian ini tidak menggunakan metode penelitian tertentu seperti umumnya pada penelitian kualitatif misalnya fenomenologi, etnometodologi, atau etnografi. Penelitian ini lebih memanfaatkan karakteristik fleksibilitas penelitian kualitatif seperti dijelaskan oleh Daymon dan Holloway (2008) bahwa semua jenis analisis kualitatif sesungguhnya tidak ada langkah dan aturan baku untuk mengerjakan proses analisis kualitatifnya. Fleksibilitas juga ditekankan oleh Moleong (2005), bahwa desain dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel/luwes, dikembangkan, umum, dinegosiasikan, sebagai acuan untuk dikhususkan hanya dalam istilah umum sebelum studi dilakukan.

Pada umumnya poin kunci dalam analisa data kualitatif adalah reduksi data dan interpretasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan reduksi data dan juga interpretasi. Reduksi data dilakukan

untuk mendapatkan poin-poin penting dalam menjelaskan makna, mendiskripsikan makna dari fenomena yang muncul dan bahkan menjelaskan makna di balik makna. Setiap fenomena independensi auditor, selain memiliki pertanda dan penjelasan, fenomena independensi auditor itu sendiri juga memiliki makna substansi, jiwa atau roh yang tersimpan dibalik fenomena itu sendiri. Sedangkan interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti memberikan kesan, pendapat, tafsiran atau pandangan mengenai independensi berdasarkan perspektif budaya *siri' na pacce*.

Penelitian ini juga menggunakan metode triangulasi. Perone dan Tucker (2003) menjelaskan bahwa triangulasi memberikan konfirmasi dan kelengkapan. Selain itu triangulasi tidak hanya menggabungkan berbagai jenis data, tetapi juga menghubungkan dua jenis informasi sehingga memberikan keabsahan sehingga akan memberikan informasi yang utuh. Penggunaan triangulasi memungkinkan peneliti untuk menangkap gambaran yang lebih lengkap, holistik dan kontekstual dan mengungkapkan dimensi bervariasi dari fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan triangulasi untuk dua sumber pengumpulan data, yaitu hasil wawancara auditor yang lahir dari tanah Bugis, namun besar dan dinas di Makassar dan kasus-kasus mengenai independensi yang terjadi di Indonesia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan kasus-kasus yang berkaitan dengan independensi auditor yang diperoleh melalui media massa. Informan dalam penelitian ini adalah seorang auditor bernama Surya Mentari, di dalam dirinya mengalir budaya Bugis-Makassar *siri' na pace*. Pemilihan informan dikaitkan dengan konteks yang diangkat dalam penelitian ini yaitu perspektif budaya *siri' na pacce* dengan fenomena yang menjadi objek penelitian yaitu masalah independensi. Untuk memberikan analisa yang lebih mendalam, penelitian ini juga mengumpulkan data mengenai kasus-kasus yang terjadi berkaitan dengan independensi auditor. Hasil wawancara dan pendalaman mengenai kasus-kasus independensi akan dianalisa melalui perspektif budaya *siri' na pacce*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Siri' na Pacce*. *Siri'* dan *pacce* merupakan pandangan hidup masyarakat Bugis-Makassar dalam

aktivitas kehidupannya. Apabila *siri'* dan *pace* tidak dimiliki oleh seseorang, maka akan dapat berakibat orang tersebut bertingkah laku melebihi binatang (tidak punya malu/*siri'*) karena tidak memiliki unsur kepedulian sosial dan hanya mau menang sendiri (tidak merasakan sedih/*pacce*). Dalam *siri' na pace* terdapat falsafah nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi; berlaku adil pada diri sendiri dan terhadap sesama, bagaimana hidup dengan tetap memperhatikan kepentingan orang lain.

Moein (1990:17-18) mencatat lima perkara atau pesan penting yang terdapat dalam lontara Bugis-Makassar mengenai falsafah *siri'* yang diperuntukkan bagi generasi pada saat itu dan generasi selanjutnya serta sangat diharapkan untuk senantiasa dipegangi serta ditegakkan dalam segala aspek kehidupan yaitu; 1) manusia harus senantiasa berkata yang benar (*ada' tongeng*), 2) harus senantiasa menjaga kejujuran (*lempu'*), 3) berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian (*getteng*), 4) hormat-menghormati sesama manusia (*sipakatau*), dan 5) Pasrah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (*mappesona ri dewata seuwae*). Lima pesan dari falsafah *siri'* tersebut menekankan pentingnya etika atau tata krama dalam pergaulan dan menyangkut persoalan kedirian (jatidiri) seseorang. *Pace* menurut istilah, antara lain adalah suatu perasaan yang menyayat hati, pilu bagaikan tersayat sembilu apabila sesama warga masyarakat atau keluarga atau sahabat ditimpa kemalangan (musibah) (Moein 1990).

Independensi Auditor. Timbulnya independensi auditor karena auditor memainkan peran penting dalam membuktikan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Peran auditor adalah untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan manajemen dan meyakinkan pemangku kepentingan dalam organisasi bahwa laporan keuangan adalah refleksi yang benar dan adil dari kinerja perusahaan. Dalam rangka untuk melakukan peran ini, sangat penting bahwa auditor independen dari manajemen perusahaan (Ahmad 2012). Moore, Tetlock, Tanlu, dan Bazerman (2006) menyatakan bahwa independensi satu-satunya alasan bagi eksistensi kantor akuntan yang menyediakan audit eksternal, jika bukan karena klaim independensi, tidak akan ada alasan bagi auditor eksternal untuk ada, karena fungsi mereka akan mubazir dengan adanya auditor internal perusahaan.

Pentingnya independensi bagi seorang auditor, karena independensi umumnya diakui sebagai salah satu nilai pusat atau cita-cita yang mendasari kerja dan legitimasi akuntan publik (Sikka dan Willmott 1995), sebagai landasan atau dasar dari profesi audit (Gramling dan Karapanos 2008), serta merupakan konsep sentral dalam profesi akuntansi (Gendron dkk. 2006). Independensi auditor dikaitkan dengan independensi pada kenyataannya dan independensi dalam penampilan (Beattie, Brandt, dan Fearnley 1999; Craswell, Stokes, dan Loughton 2002; Bakar, Rahman, dan Rashid 2005; Alleyne, Devonish, dan Alleyne 2006). Independensi sebenarnya adalah sikap mental objektif tentang auditor, sedangkan independensi dalam penampilan adalah persepsi oleh pengamat yang wajar bahwa auditor tidak memiliki hubungan dengan klien audit yang akan menimbulkan konflik kepentingan (Beattie dkk., 1999). Skousen, Santagato, dan Varnasco (1997) menjelaskan bahwa pendapat yang dikeluarkan oleh auditor hanya berguna jika auditor independen dari klien, baik dalam fakta maupun dalam penampilan. Lebih jauh Pany dan Reckers (1988) mengemukakan bahwa kredibilitas seorang auditor tergantung tidak hanya pada independensi dalam fakta, tetapi juga tergantung pada independensi dalam persepsi/penampilan, guna menjaga dan mempertahankan kepercayaan publik akan profesinya sebagai auditor. Pentingnya independensi auditor dalam sikap mental dan dalam penampilan, diterima secara luas dalam teori dan praktik (Nelson 2006).

Konflik Kepentingan. Auditor bertanggung jawab kepada masyarakat atau investor berupa kewajiban etis untuk melakukan tugas pemeriksaan dengan objektivitas, kepercayaan, dan independensi. Namun, disisi lain manajemen mempekerjakan dan membayar *fee* auditor. Oleh karena itu, auditor memiliki kewajiban kontraktual untuk melaksanakan audit dan memberikan opini atas hasil audit laporan keuangan kepada manajemen. Kewajiban kontraktual tersebut akan menciptakan tanggung jawab moral antara auditor dan manajemen. Akibatnya, tanggung jawab moral auditor yang kompleks dan sarat dengan konflik kepentingan, yang berasal dari kewajiban auditor kepada publik serta kewajiban auditor kepada manajemen perusahaan (Chan dan Leung 2006), sehingga sifat tugas audit yang ditan-

dai dengan hubungan yang kompleks yang memiliki; nuansa etis (Dickerson 2009).

Gowthorpe (2005) menyatakan bahwa hasil pekerjaan auditor tidak hanya ditujukan kepada klien yang membayarnya, namun juga banyak pihak lain yang memiliki kepentingan dengan pekerjaan auditor. Ketika melayani berbagai macam kepentingan tersebut auditor sering menghadapi konflik, yaitu konflik antara kepentingan individu auditor itu sendiri, kepentingan klien dan kepentingan masyarakat di sisi lainnya. Lebih jauh Goldman dan Barlev (1974) menyatakan ada tiga jenis kondisi yang menyebabkan potensi terjadinya konflik kepentingan dalam diri auditor ketika melakukan aktivitas pengauditan. Kondisi tersebut adalah (1) konflik kepentingan auditor dengan perusahaan, (2) konflik kepentingan pemegang saham dengan manajemen perusahaan dan (3) konflik kepentingan diri auditor dengan standar profesional. Moore dkk. (2006) menyatakan bahwa bahwa konflik kepentingan yang melekat dalam hubungan auditor-klien akan menyebabkan auditor mendukung keinginan klien.

PEMBAHASAN

Konsep *siri'* memiliki dua kandungan nilai, yaitu nilai malu dan harga diri. Sementara *pacce* bermakna solidaritas sosial yang tinggi. Keindahan nilai ini sangat dijunjung tinggi dalam tradisi masyarakat Bugis-Makassar. Sehingga, dapat ditegaskan bahwa budaya *siri' na pacce* dalam tradisi Bugis-Makassar adalah sumber inspirasi dan inti dari bangunan kebudayaan yang menunjukkan keimanan seseorang.

***Siri'*: Nilai Malu dan Harga Diri di antara Konflik Auditor-Klien.** Nilai malu dalam kaitan sistem budaya *siri'* bukan sekedar rasa malu karena melakukan perbuatan yang dilarang oleh adat, tetapi perasaan malu di sini juga berfungsi sebagai usaha dalam diri untuk tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan wujud totalitas. Dalam sistem budaya Bugis-Makassar lazim disebut *panngaderren*.¹ Nilai Harga diri berarti kehormatan. Jika individu

melakukan perbuatan tercela dan dilarang oleh adat maka individu tersebut dianggap tidak memiliki harga diri. Artinya individu tersebut pada dasarnya tidak memiliki rasa malu.

Nilai tersebut apabila dipertautkan dalam ranah penugasan audit, akan relevan dengan konflik antara auditor dan klien. Konflik tersebut terjadi ketika auditor memiliki kewajiban kontraktual untuk melaksanakan audit dan memberikan opini atas hasil audit laporan keuangan kepada klien. Tetapi disisi yang lain klien juga merupakan salah satu faktor penentu kelangsungan hidup kantor akuntan publik melalui *fee* audit.

Ketergantungan ekonomi menimbulkan hubungan yang pelik antara auditor dan klien. Auditor tidak menutup mata membutuhkan *fee* dari klien, sementara klien membutuhkan opini. Kondisi yang saling membutuhkan ini menimbulkan dilema dari sisi auditor yang dapat mengganggu independensinya. Petikan wawancara di bawah ini adalah salah satu kutipan dalam berita berjudul "Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana" yang dimuat oleh salah satu media terkenal yaitu Tempo.

"Kimia Farma diduga kuat melakukan mark up laba bersih dalam laporan keuangan 2001. Dalam laporan keuangan tersebut, Kimia Farma menyebutkan berhasil meraup laba sebesar Rp132 Milyar. Belakangan, belang Kimia Farma terkuak lebar. Perusahaan farmasi tersebut pada tahun 2001 sebenarnya hanya meraup untung sebesar Rp99 Miliar. Kantor Akuntan Publik Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) diduga terlibat dalam aksi penggelembungan tersebut. (Senin, 04 November 2002, Tempo.com)"

Kasus Kimia Farma membuktikan bahwa auditor berkelas internasional dengan reputasi baik dan merupakan *big four* menjadi tidak berkompeten dalam melakukan rekayasa keuangan yang nyata-nyata dilakukan oleh klien. Dalam kasus Kimia Farma ini seperti terjadi pembiaran yang menyesatkan.

Konflik batin juga dialami oleh informan ketika melakukan penugasan audit. Ketika harus memilih, apakah mengikuti kemauan klien yang melanggar independensinya sebagai auditor tetapi demi kelangsungan hi-

¹ *panngaderren* merupakan hakekat kebudayaan bagi orang Bugis-Makassar, terdiri dari beberapa unsur yang satu sama lainnya saling berpadu secara utuh. Unsur-unsur itu, adalah *ade'*, *bicara*, *wari* dan *rapang*. *panngaderren* itulah yang menjadi sumber sekaligus tingkah laku dalam membangun segenap aspek kebudayaan rohaniah dan kebudayaan fisik (Marzuki, 1995:41-42).

dup KAP atau tetap memegang prinsip *siri' na pacce*, berikut petikan wawancara ketika ditanyakan tentang konflik kepentingan yang dialami.

“Konflik kepentingan terjadi pada saat, kalau misalnya saya sebagai auditor tidak mengikuti kehendak klien, saya bisa tidak digunakan lagi untuk mengaudit klien tersebut, sedangkan saya hidup dari klien. Klien menghendaki laporan keuangan yang agresif, laporan keuangan yang maunya dia seperti apa.”

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, dapat dikatakan informan sebagai auditor sering berada dalam posisi dilematis ketika ada permintaan dari klien untuk penugasan audit laporan keuangan. Diterima atau tidaknya penugasan audit, semuanya kembali kepada diri auditor tersebut. Ada saat di mana keserakahan meniadakan nilai malu dan harga diri. Hal ini semata dilakukan karena nilai material yang ditawarkan oleh klien sangat besar. Sebagaimana petikan wawancara dari informan:

“Faktor utama yang dilanggar biasanya disebabkan karena keserakahan dari auditor karena faktor ekonomi, apalagi kalau mendapatkan klien yang mempunyai kemampuan ekonomis besar. Mau dibayar berapapun auditor yang penting sesuai dengan keinginan perusahaan. Tawaran ini pasti membuat auditor tergiur. Andaikata auditor tersebut tidak bermoral, pasti ada pelanggaran kode etik.”

Selanjutnya, ketika disinggung tentang budaya *siri' na pacce* dalam penugasan audit, informan menjawab sebagai berikut:

“Memang, karena malu dalam *siri' na pacce* berkaitan dengan Tuhan (moral). Saya sebagai auditor meskipun orang lain tidak melihat bahwa saya tidak independen, hal itu merupakan masalah buat saya. Ketika auditor memegang teguh budaya itu tanpa dilihatpun, auditor harus dapat merasakan bahwa tindakan ini salah.”

Hasil wawancara menjelaskan perspektif budaya malu adalah implisit dalam *siri'*. Jika auditor melanggar etika, auditor tersebut telah membuat malu dirinya, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Rasa malu yang berlebihan apabila dirasakan oleh individu ternyata dapat merenggut nyawa individu itu sendiri, terutama trauma batiniah yang meyentuh sistem nilai budaya *siri'* (Marzuki 1995:121).

Andaikata seorang auditor mempunyai budaya malu, seharusnya tidak akan malu karena dikenakan sanksi oleh otoritas yang berwenang seperti yang dialami oleh Kantor Akuntan Publik di bawah ini. Petikan wawancara di bawah ini adalah salah satu kutipan dalam berita berjudul “Akuntan Publik Petrus Mitra Winata dibekukan” yang dimuat oleh salah satu portal populer di Indonesia, tempo.co.

“Sebelumnya, di bulan November tahun lalu, Depkeu juga melakukan pembekuan izin terhadap Akuntan Publik Justinus Aditya Sidharta. Dalam kasus ini, Justinus terbukti telah melakukan pelanggaran terhadap SPAP berkaitan dengan Laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT Great River International Tbk (Great River) tahun 2003”

Kenyataan yang terjadi dalam konsep diri sebagai auditor ialah banyak auditor yang tunduk pada ajaran agamanya serta mengakui keluhuran nilai *siri' na pacce*, tetapi tanpa peduli kepada tuntutan nyata keyakinannya itu dalam amal perbuatan dan prilaku mereka. Fenomena ini menyeret auditor menjadi tidak independen, lepas dari doktrin agama dan budaya *siri' na pacce*. Menanggapi hal ini, informan mengakui keadaan tersebut sebagai mana wawancara berikut ini:

“Bisa saja auditor menjunjung tinggi budaya *siri' na pacce* tetapi kehidupan beragamanya tidak dijalankan dengan baik atau demikian juga sebaliknya. Auditor yang menjalankan kehidupan beragama dengan baik belum tentu menjalankan nilai-nilai dalam budaya *siri' na pacce*. Seharusnya seiring sejalan antara menerapkan nilai-nilai dalam budaya *siri'*

na pacce dan tidak dapat dipisahkan. Karena budaya *siri' na pacce* juga berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan.”

Anggapan selama ini tentang agama dan nilai budaya adalah urusan perorangan, di mana pengalaman dalam hidup individu yang berurusan dengan agama dan budaya merupakan kepuasan rohani individu. Menyeret auditor pada zona yang terpetakan, sehingga ada jurang pemisah untuk urusan yang sifatnya keTuhanan dan material (harta). Nilai agama hanya dimaknai sebagai urusan manusia dengan Tuhannya sementara urusan manusia dengan manusia dan makhluknya dianggap lepas dari urusan Tuhan.

Suatu usaha yang mengendalikan individu untuk mengikuti norma yang berlaku dengan kesadaran yang berasal dari hati adalah dengan memiliki nilai malu dan nilai harga diri. Berikut wawancara informan ketika menguraikan dampak yang akan ditanggung auditor bila melanggar etika profesi

Auditor itu tidak independen berarti auditor itu melanggar kode etik berarti auditor tersebut *mapakasisiri'* (buat malu). Tindakan auditor dalam konsep budaya *siri' na pacce* tidak lebih baik dari binatang. Jika auditor tidak independen, binatang dianggap jauh lebih berharga... Jika auditor suatu saat diketahui melakukan pelanggaran kode etik, auditor tersebut harus keluar dari Makassar, karena sudah membuat malu.

Berdasarkan petikan wawancara sebelumnya, dapat dipahami betapa pentingnya memahami nilai yang substansial dari agama dan nilai budaya. Nilai tersebut banyak mengandung pesan kebaikan bagi manusia. Pemahaman akan nilai agama dan budaya masih dimaknai secara sebagian, bahkan cenderung lebih dari sekedar teks belaka daripada isi. Seolah agama masih sebagai simbol dan budaya hanya sebagai pakaian luar. Nilai budaya belum dianggap ruh yang merupakan spirit untuk menegaskan kebenaran.

Siri' na pacce merupakan suatu kearifan budaya lokal yang dapat diadopsi berkaitan dengan prinsip, nasehat, tatanan, norma, dan perilaku leluhur masa lalu. Nilai *siri' na pacce* sangat urgen untuk diaplikasikan dalam menata berbagai fenomena yang muncul, utamanya dalam mengantisipasi sekaligus mengeliminasi auditor yang tidak independen yang berujung pada pelanggaran

an etika profesi. Berikut wawancara mengenai karakter yang ada pada *siri' na pacce*.

“Karakter budaya *siri' na pacce*; bahwa risiko apapun dalam pekerjaan jangan ditinggalkan. Jangan pernah lari berhadapan dengan musuh, jangan pernah takut berperang, risiko apapun harus dihadapi, yang penting jiwa kami tetap jujur.”

Siri' berkaitan erat dengan perbuatan luhur, suatu perbuatan dianggap luhur jika dimiliki oleh pribadi yang memelihara *siri'* dalam dirinya. Dapat dikatakan, Independensi auditor yang memegang nilai budaya *siri'* berpegang pada prinsip jujur, teguh pada keyakinan yang benar dan berserah diri pada Tuhan yang Maha Esa. Nilai budaya masa lalu telah memberi cerminan bahwa kemakmuran dan kesejahteraan menjadi kosong tanpa penegakan keadilan dan kejujuran.

Pacce: Solidaritas dan Tanggung Jawab Sosial Auditor. Konsep *pacce* selalu dihubungkan dengan konsep *siri'*, yang mengandung makna dalam memotivasi solidaritas sosial dalam penegakan harkat *siri'* orang lain. Berfungsi sebagai pemersatu, penggalang solidaritas, kebersamaan dan memuliakan manusia. Seseorang yang memiliki *pacce* akan lebih mendahulukan kepentingan masyarakat dan golongan di atas kepentingan diri. Auditor sebagai pelayan publik membawa misi sosial, bagaimana kinerjanya sebagai seorang pemeriksa profesional akan memberikan manfaat bagi masyarakat bukan hanya untuk kepentingannya diri sendiri. Berikut petikan wawancara yang mendeskripsikan solidaritas seorang auditor:

“Saya tidak mau hanya untuk kepentingan klien, saya maunya untuk kepentingan umum. Opini digunakan oleh masyarakat, investor, kreditur untuk pengambilan keputusan. Ketika saya memihak kepada klien, berarti saya merugikan orang lain, itu berarti mementingkan diri sendiri bukan kepentingan umum, karena faktor ekonomi. Dan keberpihakan kepada klien ini sangat dilarang dalam *siri' na pacce*.”

Dalam hal ini auditor menjadi ujung tombak untuk mewujudkan integritas dan

keterbukaan dalam menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Auditor dalam institusi yang disebut Kantor Akuntan Publik sama halnya dengan perusahaan lain mempunyai tanggung jawab sosial, bukan hanya sekedar dalam bentuk sumbangan uang (*benefit in cash*) tetapi kebermanfaatan melalui sikap altruisme yaitu mengutamakan kepentingan publik.

Pelanggaran terhadap nilai kearifan lokal masih banyak dilakukan oleh akuntan. Nilai solidaritas seakan punah termakan nilai egoistik. Kejadian ini tergambar di salah satu kutipan dalam berita berjudul "Akuntan publik diduga terlibat" yang dimuat oleh salah satu portal populer di Indonesia, *kompas.com*.

"Seorang akuntan publik yang membuat laporan keuangan perusahaan Raden Motor untuk mendapatkan pinjaman modal senilai Rp52 miliar dari BRI Cabang Jambi pada 2009, diduga terlibat kasus korupsi dalam kredit macet. Hal ini terungkap setelah pihak Kejati Jambi mengungkap kasus dugaan korupsi tersebut pada kredit macet untuk pengembangan usaha di bidang otomotif tersebut." (Selasa, 18 Mei 2010 *Kompas.com*)

Kasus di atas selain mengindikasikan terkoyaknya integritas auditor. Sebagai profesi yang menjunjung tinggi integritas, auditor justru terlibat dalam praktik rekayasa laporan keuangan. Dalam pandangan budaya *siri' na pacce*, tindakan auditor di atas telah mengganggu kepentingan umum. Kredit macet karena manipulasi laporan keuangan sesungguhnya dapat dialihkan pada pengusaha-pengusaha yang memang membutuhkan pendanaan untuk usahanya. Tetapi pada kenyataannya pencairan kredit tersebut bukan karena kemampuan debitur mengembalikan dana pinjaman tetapi karena poleman laporan keuangan audit.

Menanggapi kasus tersebut, Pak Surya Mentari memberikan pernyataan sebagai berikut:

"Saya melakukan audit bukan untuk mencari kesalahan klien, tetapi melakukan tahapan audit sesuai dengan prosedur yang ada.

Menghadapi klien yang mempunyai maksud tertentu sangat mudah terbaca, misalnya dari sikap, cara memberikan data setengah-setengah, sulit untuk bertemu... karena *siri' na pacce* itu berarti jujur, tidak mementingkan diri sendiri. Auditor harus jujur. Ketika salah ya salah. Prinsip yang paling dipegang adalah kejujuran..."

Kejujuran sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis-Makassar. Nilai kejujuran dapat diwujudkan dengan melakukan itikad baik untuk berkata benar. Lebih lanjut, dengan berkata benar memiliki makna agar lebih bijaksana dalam memanusia manusia.

Budaya *Siri' na Pacce* dan kode etik profesional akuntan publik. Auditor adalah sebuah profesi yang dalam menjalankan penugasan auditnya diikat oleh kode etik. Dalam definisinya kode etik profesi merupakan suatu tatanan etika yang telah disepakati oleh suatu kelompok masyarakat tertentu (*Wikipedia.org*). Kode etik akan memberikan panduan bagi setiap profesi untuk menjalankan penugasannya sesuai dengan kompetensi dan tanggung jawab. Kode etik yang mengatur mengenai perilaku auditor berkaitan dengan prinsip-prinsip yaitu: independensi, tanggung jawab, kepentingan publik, integritas, objektivitas, dan kecermatan atau keseksamaan.

Prinsip kepentingan masyarakat, bahwa auditor wajib mendahulukan kepentingan masyarakat, menghargai kepercayaan masyarakat. Prinsip integritas bahwa akuntan harus melaksanakan semua tanggung jawab profesional dengan integritas yang tinggi, dan prinsip objektivitas dan independensi bahwa auditor harus bersikap independen baik kenyataan maupun penampilan. Dalam kenyataannya berdasarkan kasus-kasus di atas justru auditor menunjukkan perilaku tidak etis melalui pelanggaran kode etik. Terkesan bahwa kode etik hanya sebagai lambang dalam profesi auditor adalah benar adanya. Maraknya konflik kepentingan yang berujung pada rusaknya independensi auditor menjadi bukti bahwa kode etik hanya sekedar simbol yang tidak bertaji.

Berikut petikan wawancara yang mendeskripsikan budaya relevan dengan kode etik seorang auditor:

"Kode etik itu hanya sekedar lambang, aturan yang tertera tapi dalam kenyataan banyak yang tidak melakukan. Tanpa aturan perilaku dalam kode etikpun sepanjang auditor tersebut berbudaya tidak masalah, tetap akan independen, karena *siri' na pacce* itu berarti jujur, tidak mementingkan diri sendiri... jika dalam kode etik, auditor harus berintegritas. Karena auditor adalah profesi, maka harus ada kode etik yang mengatur tindakan auditor dalam melaksanakan penugasan audit. Tetapi jika auditor itu mengamalkan dengan teguh budaya *siri' na pacce*, auditor tersebut berperilaku yang tidak melanggar etika dan moral, sehingga tanpa aturan yang mengatur perilaku auditor dalam kode etik pun auditor akan tetap independen."

Budaya lokal atau dalam penelitian ini disebut kearifan lokal meliputi berbagai kebiasaan dan nilai bersama yang dianut masyarakat tertentu. Budaya lokal juga merupakan suatu kebiasaan dan adat istiadat daerah tertentu yang lahir secara alamiah, berkembang yang sukar diubah. Artinya budaya lokal telah membumi sebagai bagian kehidupan masyarakat daerah setempat dimana budaya itu lahir dan berkembang. Secara alamiah seharusnya budaya lokal sebuah daerah akan termanifestasi dalam perilaku masyarakat setempat yang hidup dalam budaya tersebut. Tetapi dalam kenyataannya, budaya *siri' na pacce* kurang menjadi sinergi dengan perilaku profesi auditor seperti dalam pernyataan wawancara berikut ini.

"Pasti jarang, meskipun belum ada penelitian. Ada juga auditor yang tetap memegang prinsip *siri' na pacce*."

Sebagai budaya yang mengakar kuat, masyarakat memegang budaya tersebut tidak perlu kuatir menghadapi lingkungan yang akan menawarkan sesuatu yang dapat bertentangan dengan hati nurani, termasuk tawaran klien untuk mengarahkan opini audit sesuai keinginan klien. Termasuk saat auditor menghadapi klien yang mempunyai risiko tinggi yang dapat mempengaruhi inde-

pendensi auditor itu sendiri, seperti deskripsi pernyataan informan sebagai berikut:

"Pada saat ditawari audit, risiko itu dipelajari. Saat auditor takut menghadapi risiko, auditor itu tidak akan mendapatkan apa-apa. Saya mampu menghadapi risiko itu dan saya harus menang menghadapi risiko itu ketika saya memegang teguh nilai-nilai dalam budaya *siri' na pacce*. Auditor yang tidak independen adalah auditor yang menghadapi klien dengan risiko besar tetapi memilih untuk mengikuti kepentingan klien. Auditor tersebut tidak memegang teguh nilai-nilai dalam budaya *siri' na pacce*"

Keteguhan hati informan sebagai seorang auditor yang berbudaya *siri' na pacce*, informan tidak akan menolak penugasan audit apapun sepanjang sesuai kompetensi meskipun penugasan audit tersebut mempunyai risiko yang berujung pada opini audit. Deskripsi keteguhan hati tersebut tercermin dalam pernyataan di bawah ini:

"Saya sebagai auditor akan mengambil penugasan audit, yang penting sesuai dengan kompetensi saya. Karena menurut saya, saya juga dapat membongkar praktik kecurangan akuntansi meskipun dikemudian hari, saya harus kehilangan klien, hal itu tidak masalah bagi saya daripada saya melanggar aturan."

Aktualisasi Independensi Auditor yang dimaknai dari simbolis-filosofis masyarakat Bugis-Makassar tertuang dalam konsep *siri' na pacce*, yang meliputi nilai *siri'* (harga diri) dan nilai *pacce* (solidaritas). Independensi Auditor yang mengedepankan nilai dari *siri' na pacce* maka akan bertindak jujur, teguh pada keyakinan, berserah pada Tuhan, berkata benar dan saling memanusiakan. Kelima Prinsip ini merupakan pedoman utama yang disebut *lima akkatennengeng* atau *lima Passaleng* pada *lontarak*² (Marzuki 1995:40) yang terdiri dari: 1) *ada tongeng* (berkata benar), 2) *lempuk* (jujur), 3) *getteng* (teguh pada keyakinan), 4) *sipakatau* (saling me-

² Naskah masa lampau yang memuat berbagai nasehat, pedoman hidup bermasyarakat dan berbagai aspek kehidupan lainnya

manusiakan, 5) *mappesona ri dewata seuae* (berserah pada Tuhan). Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan prinsip etik profesional akuntan publik dalam berpendapat dan berperilaku.

SIMPULAN

Budaya *siri' na pacce* merupakan salah satu falsafah budaya Masyarakat Bugis-Makassar yang harus dijunjung tinggi. Apabila *siri' na pacce* tidak dimiliki seseorang, maka orang tersebut dapat melebihi tingkah laku binatang, sebab tidak memiliki rasa malu, harga diri, dan kepedulian sosial. Mereka juga hanya ingin menang sendiri dan memperturutkan hawa nafsunya.

Norma-norma moral dan etika yang menjwai budaya *siri' na pacce* menjadikan masyarakat Bugis-Makassar yang memegang teguh prinsip budaya ini akan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan sifat tidak mementingkan diri sendiri, sehingga dalam situasi bagaimanapun perilakunya mencerminkan sifat yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks pekerjaan, nilai-nilai kearifan lokal *siri' na pacce* dapat menjwai perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Pekerjaan sebagai auditor menuntut perilaku individu untuk selalu jujur dan independen dalam aktivitas auditnya, karena hasil pekerjaannya akan digunakan oleh publik sebagai proses pengambilan keputusan. Etika dan moral yang tinggi guna menyokong sifat kejujuran dan independensinya harus terpatrit dalam jiwa para auditor.

Maraknya pelanggaran akuntansi di belahan bumi ini, salah satunya disebabkan keterlibatan auditor yang mengabaikan etika dan moralnya, sehingga nafsu keserakahan menjadi makanan menggairahkan baginya. Sorotan tajam pun diarahkan kepada auditor yang dianggap gagal dalam bertindak secara independen. Hal ini disinyalir karena sifat kontraktual auditor-klien yang menimbulkan konflik kepentingan.

Temuan penting dalam penelitian ini adalah auditor yang berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal *siri'na pacce*, yang tercermin dalam prinsip utama yang disebut *Lima akkatenningeng* atau *lima Passalen*, selalu taat pada kode etik profesi. Mereka memiliki harga diri yang tinggi, serta malu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak jujur, malu karena mementingkan kepentingan pribadi (ekonomi) dan malu kare-

na melanggar kepentingan umum, sehingga independensi auditor yang menjadi pondasi atau sebagai landasan dari profesi audit terus dapat terjaga.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, M. B. 2012. *Auditor independence in Malaysia: the perceptions of loan officers and professional investors*. Cardiff University. Malaysia.
- Alleyne, P. A., D. Devonish, dan P. Alleyne. 2006. "Perceptions of auditor independence in Barbados". *Managerial auditing journal*, Vol. 21, No. 1, hlm 621-635.
- Bakar, N.B.A., A.R.A. Rahman, dan H.M.A. Rashid. 2005. "Factors Influencing Auditor Independence: Malaysian Loan Officers' Perceptions". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 20, No. 8, hlm 804-822.
- Barizah, N., A. Bakar, dan M. Ahmad. 2009. "Auditor Independence: Malaysian Accountants' Perceptions". *Journal of Business and Management*, Vol. 4, No. 12, hlm 129-141.
- Beattie, V., R. Brandt, dan S. Fearnley. 1999. "Perceptions of auditor independence: UK evidence". *Journal of international accounting, auditing and taxation*, Vol. 8, No:1, hlm 67-107.
- Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana. Jakarta.
- Chan, S. Y., dan P. Leung. 2006. "The Effects Of Accounting Students' Ethical Reasoning And Personal Factors On Their Ethical Sensitivity". *Managerial auditing journal*, Vol. 2, No. 4, hlm 436-457.
- Clement, C.E., J.D. Neill, dan O. Stovall. 2012. "Inherent Conflicts Of Interest In The Accounting". *Journal of Applied Business Research*, Vol. 28, No. 2, hlm 269-276.
- Craswell, A., D.J. Stokes, dan J. Laughton. 2002. "Auditor Independence And Fee Dependence". *Journal of accounting and Economics*, Vol. 33, No. 2, hlm 253-275.
- Dayakisni, T., dan S. Yuniardi. 2008 *Psikologi Lintas Budaya*: UMM Pess. Malang.
- Daymon, C., dan I. Holloway. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication* (C. Wiratama, Trans.). Bentang. Yogyakarta.
- Deis Jr, D. R., dan G.A. Giroux. 1992. "Determinants Of Audit Quality In The Public Sector". *Accounting Review*, Vol. 67, No. 3, hlm 462-479.

- Dickerson, C. 2009. *Ethical Decision-Making in Public Accounting: Investigating Factors that Influence Auditors' Ethical Sensitivity*. Disertasi tidak dipublikasikan. The Faculty of Claremont Graduate University, California
- Fearnley, S., V.A. Beattie, dan R. Brandt. 2005. "Auditor Independence And Audit Risk: A Reconceptualization". *Journal of International Accounting Research*, Vol. 4, No. 1, hlm 39-71.
- Gendron, Y., R. Suddaby dan H. Lam. 2006. "An Examination Of The Ethical Commitment Of Professional Accountants To Auditor Independence". *Journal of Business Ethics*, Vol. 64, No. 2, hlm 169-193.
- Goldman, A., dan B. Barlev. 1974. "The Auditor-Firm Conflict Of Interests: Its Implications For Independence". *Accounting Review*, Vol.49, No. 4, hlm 707-718.
- Gowthorpe, C. 2005. *Ethical Issues and The Auditor*. In C. Gowthorpe & J. Blake *Ethical Issues in Accounting: Professional Ethics* (2nd ed, hlm 135-148). Taylor & Francis. New York.
- Gramling, A. A., dan V. Karapanos. 2008. "Auditor Independence: A Focus On The SEC Independence Rules". *Issues in Accounting Education Teaching Notes*, Vol. 23, No. 2, hlm 17-35.
- Johnstone, K. M., T.D. Warfield, dan M.H. Sutton. 2001. "Antecedents And Consequences Of Independence Risk: Framework For Analysis". *Accounting Horizons*, Vol. 15, No. 1, hlm 1-18.
- Knapp, M. C. 1985. "Audit Conflict: An Empirical Study Of The Perceived Ability Of Auditors To Resist Management Pressure". *Accounting Review*, Vol. 60, No. 2, hlm 202-211.
- Law, P. 2008. "An Empirical Comparison Of Non-Big 4 And Big 4 Auditors' Perceptions Of Auditor Independence". *Managerial auditing journal*, Vol. 23, No. 9, hlm 917-934.
- MacLulich, K. K., dan Sucher, P. 2005. A Local Realisation Of Auditor Independence Construct In Poland: Counteracting 'Iron Curtain' Syndrome In Academic Writing. *Critical Perspectives On Accounting*, Vol. 16, No. 5, hlm 593-612.
- Marzuki, M. L. 1995 *SIRI' Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis - Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)*. Hasanudin University Press. Makassar.
- Moein, A. M. G. 1990 *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar dan Siri' na Pacce* Makassar: Yayasan Mapress. Makasar
- Moleong, L. J. 2005. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Moore, D. A., P.E. Tetlock, L. Tanlu dan M.H. Bazerman. 2006. "Conflicts Of Interest And The Case Of Auditor Independence: Moral Seduction And Strategic Issue Cycling". *Academy of Management Review*, Vol. 31, No. 1, hlm 10-29.
- Nelson, M. W. 2006. "Ameliorating Conflicts Of Interest In Auditing: Effects Of Recent Reforms On Auditors And Their Clients". *Academy of Management Review*, Vol. 31, No. 1, hlm 30-42.
- Pany, K., dan P.M. Reckers. 1988. Auditor Performance of MAS: A Study Of Its Effects On Decisions And Perceptions. *Accounting Horizons*, Vol. 2, No. 2, hlm 31-38.
- Perone, J. S., dan L. Tucker. 2003. "An Exploration Of Triangulation Of Methodologies: Quantitative And Qualitative Methodology Fusion In An Investigation Of Perceptions Of Transit Safety", Center For Urban Transportation Research, National Center for Transportation Research, Tampa, Florida. Diunduh tanggal 7 Januari 2015. <<http://www.ncrtr.usf.edu>>
- Scott, W.R. 2012. *Financial Accounting Theory* (Sixth Edition Ed). Prentice Hall, Pearson Canada Inc. Toronto, Ohio.
- Sikka, P., dan H. Willmott. 1995. "The Power Of "Independence": Defending And Extending The Jurisdiction Of Accounting In The United Kingdom". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 20, No. 6, hlm 547-581.
- Skousen, C., L. Santagato, dan R. Vanasco. 1997. "Auditor Independence: An International Perspective. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 12, No. 9, hlm 498-505.
- Thontowi, J. 2007 *Hukum Kekerasan dan Kearifan Lokal: Penyelesaian Sengketa di Sulawesi Selatan*. Fustaka Fahima. Yogyakarta.
- Turner, L. E. 2006. "Learning From Accounting History: Will We Get It Right This Time?". *Issues in Accounting Education*, vol. 2, No. 4, hlm 383-407.
- Windsor, C., dan Warming-Rasmussen, B. 2009. "The Rise Of Regulatory Capitalism And The Decline Of Auditor Inde-

pendence: A Critical And Experimental
Examination Of Auditors' Conflicts Of

Interests". *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 20, No. 2, hlm 267-288.

MEMAKNAI INDEPENDENSI AUDITOR DENGAN KEINDAHAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SIRI' NA PACCE

ORIGINALITY REPORT

2% 
SIMILARITY INDEX

2%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

0%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

	id.123dok.com Internet Source	2%
---	----------------------------------	----

Exclude quotes On
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off